



KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN TERJADINYA NEUROPATI DIABETIKUM PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS TUBAN KABUPATEN TUBAN

Mirna Tri Cahyani¹, Su'udi², Titik Sumiatin³, Binti Yunariyah⁴

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: alohaayy03@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang, salah satunya neuropati diabetikum. Komplikasi ini sering muncul akibat hiperglikemia kronis yang tidak terkontrol, dan salah satu penyebabnya adalah ketidakpatuhan minum obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian neuropati diabetikum pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh penderita diabetes melitus yang mengikuti program PROLANIS sebanyak 65 orang. Sampel diambil sebanyak 56 orang menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner MMAS-8 untuk menilai kepatuhan minum obat dan DNS untuk mendeteksi neuropati diabetikum. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) penderita dengan kepatuhan rendah mengalami neuropati diabetikum, sedangkan pada penderita dengan kepatuhan tinggi, sebagian besar (30%) tidak mengalami komplikasi tersebut. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *P-value* = 0,001 ($P < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian neuropati diabetikum. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepatuhan, semakin rendah risiko terjadinya neuropati diabetikum. Oleh karena itu, edukasi dan pemantauan rutin dari tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan penderita dan mencegah komplikasi.

Kata Kunci: Kepatuhan Minum Obat, Neuropati Diabetikum, Diabetes Melitus.

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease that can lead to long-term complications, one of which is diabetic neuropathy. This complication often arises due to uncontrolled chronic hyperglycemia, with one of the contributing factors being non-adherence to medication. This study aims to determine the relationship between medication adherence and the incidence of diabetic neuropathy among patients with diabetes mellitus at Puskesmas Tuban, Tuban Regency. This research used a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all diabetes mellitus patients participating in the PROLANIS program, totaling 65 individuals. A sample of 56 respondents was selected using a purposive sampling technique. The instruments used were the MMAS-8 questionnaire to assess

medication adherence and the DNS to detect diabetic neuropathy. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most (59%) patients with low adherence experienced diabetic neuropathy, while the majority (30%) of highly adherent patients did not experience this complication. The Chi-Square test showed a P -value = 0.001 ($P < 0.05$), indicating a significant relationship between medication adherence and the incidence of diabetic neuropathy. It can be concluded that higher medication adherence is associated with a lower risk of diabetic neuropathy. Therefore, continuous education and monitoring by healthcare professionals are essential to improve patient adherence and minimize the risk of complications.

Keywords: Medication Adherence, Diabetic Neuropathy, Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus sering disebut dengan *The Silent Killer*, diabetes melitus dapat memengaruhi setiap organ dalam tubuh dan mengakibatkan beragam gejala. Seiring waktu, DM dapat menyebabkan masalah yang memengaruhi berbagai sistem organ dalam tubuh (Rif'at et al., 2023).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan DM masih menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, menjaga Kepatuhan terhadap pengobatan sangat penting untuk mengendalikan kadar gula darah dan mengubah pilihan gaya hidup (Ramadona et al., 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), tujuan utama pencegahan dan pengendalian diabetes melitus di Indonesia adalah menjaga kesehatan masyarakat, membantu masyarakat berisiko mengelola faktor risiko mereka untuk mencegah diabetes melitus, dan membantu penderita diabetes mengelola proses penyakit mereka untuk menghindari komplikasi atau kematian dini. Neuropati, atau penurunan sensasi, terutama pada kaki, merupakan konsekuensi dari diabetes melitus dan sering dikaitkan dengan luka pada kaki (Nipa et al., 2023).

Namun, ternyata banyak penderita yang terkena komplikasi diabetes melitus dikarenakan tidak menyadari bahwa gejala seperti Pada penderita diabetes, mati rasa atau hilangnya rasa dapat menyebabkan trauma yang seringkali tidak disadari. Konsekuensi yang paling sering terjadi adalah kerusakan saraf akibat kadar gula darah yang terus meningkat, terutama di tangan dan kaki. Neuropati diabetik bermanifestasi sebagai nyeri tangan dan kaki, kesemutan, mati rasa, dan kelemahan (Nurjannah et al., 2023).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, jumlah penderita diabetes melitus telah meningkat di sejumlah negara dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030. WHO memproyeksikan bahwa pada tahun 2030, akan terdapat lebih dari 21,3 juta penderita diabetes di Indonesia, meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000. Pada tahun 2015, 415 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes melitus, menurut data *Federasi Diabetes Internasional* (IDF); pada tahun 2040, jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 642 juta (Federasi Diabetes Internasional, 2021). Menurut perkiraan, 60–70% penderita diabetes melitus di seluruh dunia menderita neuropati diabetik (*The Foundation for Peripheral Neuropathy*, 2019).

Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi DM di Indonesia rata-rata meningkat di setiap provinsi dari tahun 2013 hingga 2018, dengan peningkatan 2% di seluruh negeri dan peningkatan terbesar terjadi di DKI Jakarta (3,4%) (Riskesdas 2018). Menurut laporan Riskesdas 2018, 63,5% penduduk Indonesia menderita neuropati diabetikum (Novianti dkk., 2022). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, neuropati merupakan komplikasi diabetes melitus yang paling umum mempengaruhi sekitar 54% penderita (Wahyuningsih & Kusumaningrum, 2021)

Data Puskesmas Tuban prevalensi diabetes melitus meningkat. Sebanyak 1580 jiwa di tahun 2018, sebanyak 1677 jiwa di tahun 2019. Dan sebanyak 1720 jiwa di tahun 2020 (Puskesmas Tuban, 2018, 2019, 2020) (Putri, 2023). Di Kabupaten Tuban pada tahun 2022, penderita diabetes melitus yang sedang menjalani pengobatan sebanyak 18.115 orang (111,8%) orang dari total penderita yang diperkirakan mencapai 16.203 orang. Dari data tersebut masih ditemukan penderita DM yang mengalami komplikasi neuropati diabetikum di Puskesmas Tuban sebanyak 45 pasien terdaftar di program prolanis.

Teratur atau tidaknya kadar gula darah pada penderita diabetes bergantung pada kepatuhan pengobatan mereka. Pasien dapat mengurangi perkembangan masalah yang berkaitan dengan diabetes, terutama komplikasi jangka panjang yang umum terjadi, yaitu neuropati diabetik, dengan mengonsumsi obat secara teratur dan mematuhi aturan yang ditentukan. Hiperglikemia yang terus-menerus meningkatkan produksi zat kimia beracun dan radikal bebas, yang dapat merusak pembuluh darah dan menghambat aliran darah ke jaringan perifer, termasuk neuron, sehingga menimbulkan gejala neuropati (Ramadona et al., 2021).

Gejala utama neuropati diabetik, yang dimulai pada ekstremitas distal dan berkisar dari hilangnya sensasi hingga penurunan persepsi nyeri, meliputi mati rasa, kesemutan, dan nyeri. Sering terjatuh, cedera, mobilitas terbatas, dan kualitas hidup yang lebih rendah dapat diakibatkannya. Gejala klinis dan analisis kuantitatif menggunakan pemeriksaan konduksi saraf listrik dapat memastikan diagnosis neuropati diabetik. Neuropati diabetik meningkatkan risiko ulkus, termasuk ulkus pada ekstremitas bawah, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan amputasi.

Perawatan diabetes yang efektif bergantung pada diagnosis yang tepat, penggunaan obat yang diresepkan, dan kepatuhan terhadap pengobatan. Mengontrol kadar gula darah sangat penting untuk menjaga fungsi sistem saraf. Salah satu strategi untuk mengatur kadar glukosa darah adalah dengan mengonsumsi obat secara teratur. Pasien diabetes melitus tipe 2 mendapatkan manfaat dari pengobatan jangka panjang karena membantu menghindari komplikasi, terutama neuropati diabetik (Waluyo et al., 2023).

Diabetes melitus dapat dicegah dengan mengonsumsi obat-obatan, mengendalikan asupan gula, dan menjalani gaya hidup sehat yang mencakup penurunan berat badan, olahraga, serta mengurangi asupan kalori dan lemak. *American Diabetes Association* (ADA) menyatakan bahwa pengendalian gula darah yang tepat memerlukan perubahan perilaku, termasuk pemantauan gula darah mandiri, menerapkan pola makan seimbang, berkonsultasi dengan dokter secara teratur, dan mematuhi pengobatan serta pola makan. (Ana & Fiddaroini, 2023).

Dari uraian diatas, tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- 1) Mengidentifikasi karakteristik penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban.
- 2) Mengidentifikasi kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban.
- 3) Mengidentifikasi kejadian neuropati diabetikum pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban.
- 4) Menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dengan terjadinya neuropati diabetikum pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian *cross sectional* dalam desain penelitian *korelasional*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta prolanis yang menderita DM sebanyak 65 penderita di Puskesmas Tuban. Besar sampel yang digunakan adalah 56 penderita. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Kepatuhan minum obat merupakan variabel *independent* dalam penelitian ini dan kejadian neuropati diabetikum pada penderita

diabetes melitus merupakan variabel *dependen*. Kuesioner MMAS-8 dan DNS merupakan alat yang digunakan. Uji *Chi-Square* digunakan untuk analisis data.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu kepatuhan minum obat dan variabel terikat yaitu terjadinya neuropati diabetikum pada penderita diabetes melitus. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner MMAS-8 dan DNS. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Karakteristik Penderita Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Lama Mengalami DM, Dan Jenis Obat Pada Bulan Mei 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1. Usia		
Dewasa Awal (26-35 tahun)	0	0%
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	9	16%
Lansia Awal (46-55 tahun)	29	52%
Lansia Akhir (56-65 tahun)	17	30%
Manula (>65 tahun)	1	2%
Total	56	100%
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	54%
Perempuan	26	46%
Total	56	100%
3. Lama Mengalami DM		
3-12 Bulan		
1-5 Tahun	26	46%
>5 Tahun	27	48%
	3	5%
Total	56	100%
4. Jenis Obat		
Metformin	51	91%
Glimepiride	3	5%
Metformin+Glimepiride	2	4%
Gliquidone	0	0%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan karakteristik dari 56 penderita diabetes melitus sebagian besar (52%) lansia awal berusia 46–55 tahun, sebagian besar (54%) berjenis kelamin laki-laki. Hampir setengahnya (48%) telah menderita diabetes melitus selama 1–5 tahun dan hampir seluruhnya (91%) mengkonsumsi obat metformin.

Tabel 4.2 Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Tuban Bulan Mei 2025

Kategori Kepatuhan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	33	59%
Sedang	6	11%
Tinggi	17	30%
Total	56	100%

Menurut tabel 4.2 memperlihatkan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban pada bulan Mei 2025 sebagian besar (59%) tergolong pada kategori rendah.

Tabel 4.3 Kejadian Neuropati Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Tuban Bulan Mei 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Neuropati Diabetikum	38	68%
Tidak Neuropati Diabetikum	18	32%
Total	56	100%

Menurut tabel 4.3 memperlihatkan kejadian neuropati diabetikum pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban bulan Mei 2025 sebagian besar (68%) yang mengalami komplikasi neuropati diabetikum.

Tabel 4.4 Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kejadian Neuropati Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Tuban Bulan Mei 2025

Kepatuhan Minum Obat	Kejadian Neuropati Diabetikum				Total	P-value
	Neuropati Diabetikum		Tidak Neuropati Diabetikum			
	F	%	F	%	F	%
Rendah	33	59%	0	0%	3	59%
Sedang	5	9%	1	2%	6	11%
Tinggi	0	0%	17	30%	1	30%
Total	38	68%	18	32%	5	100%
					6	%

Hasil Uji Chi-Square Nilai P-value= 0,001

Menurut tabel 4.4. menunjukkan hasil penelitian sebagian besar (59%) penderita diabetes melitus pada tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah mengalami neuropati diabetikum. Sementara itu, pada kategori dengan tingkat kepatuhan tinggi hampir setengah (30%) dari jumlah penderita tidak mengalami neuropati diabetikum.

Nilai P-value <0,001 ditemukan pada hasil uji *Chi-Square* antara kepatuhan minum obat dan kejadian neuropati diabetikum. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Penderita Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Lama Mengalami DM, Dan Jenis Obat

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan karakteristik dari 56 penderita diabetes melitus sebagian besar (52%) lansia awal berusia 46–55 tahun, sebagian besar (54%) berjenis kelamin laki-laki. Hampir setengahnya (48%) telah menderita diabetes melitus selama 1–5 tahun dan hampir seluruhnya (91%) mengkonsumsi obat metformin.

Pada penelitian ini di jelaskan sebagian besar (52%) lansia awal dengan rentang usia 56-55 tahun telah menderita DM. Menurut Decroli (2019) dalam Ramadona (2021), Ketika kita mencapai usia dewasa atau lanjut usia, tubuh kita mengalami perubahan fisiologis yang dipengaruhi oleh usia. Kapasitas sel β pankreas untuk melepaskan insulin berkurang ketika apoptosis melampaui replikasi dan neogenesis. Selain itu, sensitivitas insulin menurun seiring bertambahnya usia, sehingga meningkatkan risiko diabetes melitus.

Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar (54%) penderita diabetes melitus yakni berjenis kelamin laki-laki, hasil ini bertentangan dengan teori menurut Nova (2019) dalam Ramadona (2021), wanita lebih mungkin terkena diabetes melitus karena kecenderungan mereka terhadap perubahan hormonal, terutama di usia tua atau tahap pasca menopause yang membuat lemak lebih mudah terakumulasi.

Pada penelitian ini hampir setengahnya (48%) telah menderita DM selama 1–5 tahun, menurut teori penderita diabetes yang tidak terkontrol akan mengalami perubahan pada pembuluh darah mereka. Selain memengaruhi tekanan darah, penebalan arteri darah ini dapat secara progresif merusak serabut saraf dan kapiler darah (Aleidan dkk., 2020; Kebede dkk., 2021). Menurut penelitian (Mawaddah dkk., 2024), Neuropati empat hingga lima kali lebih mungkin berkembang di kalangan penderita diabetes yang mengalami kondisi tersebut selama kurang dari lima tahun.

Kemudian pada penelitian ini juga didapatkan hasil hampir seluruhnya (91%) penderita DM mengkonsumsi jenis obat metformin. Bagi penderita diabetes tipe 2, metformin merupakan obat yang penting. Obat ini dapat menurunkan risiko masalah kesehatan yang disebabkan oleh kadar gula darah yang tinggi. Pernyataan tersebut mendukung studi Spaulonci et al. (2013) dalam (Indarto et al., 2023), menunjukkan bagaimana metformin dapat menurunkan kadar glukosa darah dan menurunkan risiko konsekuensi dari glukosa darah tinggi pada orang dengan diabetes tipe 2.

Berdasarkan uraian diatas penulis berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia risiko terkena diabetes melitus juga meningkat, karena adanya penurunan fungsi organ, terutama pankreas, serta sensitivitas insulin yang menurun. Meskipun dalam teori wanita lebih berisiko karena pengaruh hormon, Menurut temuan penelitian, pria lebih mungkin menderita diabetes melitus (DM) dibandingkan wanita yang dapat diperburuk oleh gaya hidup tidak sehat dan tidak melakukan pemeriksaan rutin.

Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus

Menurut tabel 4.2 memperlihatkan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban pada bulan Mei 2025 sebagian besar (59%) tergolong pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban sering kali lalai dalam meminum obat.

Penderita diabetes melitus menunjukkan kepatuhan ketika mereka meminum obat sesuai jadwal dan dosis yang dianjurkan (Bulu, A., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A., 2019). Karena kepatuhan sangat penting bagi efektivitas pengobatan DM, terutama penderita DM perlu memperhatikan hal ini (Nasir et al., 2020).

Menurut hasil penelitian dari Hastuti dan Fatimah (2018) dalam Kawa (2022) menunjukkan bahwa 29 individu penderita diabetes melitus memiliki kepatuhan yang buruk terhadap aturan pakai resep mereka. Berdasarkan kuesioner MMAS-8, masalah utama terletak pada pertanyaan nomor 1, yaitu sering lupa minum obat. Pernyataan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bidulang (2021) ditemukan sebagian besar penderita tidak mematuhi pertanyaan 1 dan 8 mengenai kelupaan obat dan kesulitan mengingat untuk minum obat.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar penderita DM di Puskesmas Tuban termasuk dalam kategori tingkat kepatuhan yang rendah, dikarenakan masih kurangnya kesadaran penderita akan pentingnya minum obat secara teratur. Selain itu banyak keluarga hanya membantu dari segi fasilitas seperti mengantar ke puskesmas, tetapi belum sepenuhnya terlibat dalam mengingatkan jadwal minum obat. Oleh karena itu peneliti berasumsi, perlu adanya upaya lebih lanjut baik dari petugas kesehatan maupun keluarga dalam menyampaikan edukasi dan dukungan emosional agar kepatuhan penderita bisa meningkat dan risiko komplikasi dapat dicegah.

Kejadian Neuropati Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan kejadian neuropati diabetikum pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban sebagian besar (68%) yang mengalami komplikasi neuropati diabetikum.

Penderita diabetes melitus yang mengalami neuropati diabetikum mengalami kerusakan saraf (Pamungkas, 2021). Istilah lain untuk neuropati diabetik adalah suatu kondisi yang memengaruhi saraf perifer dan otonom, dan sering ditemukan pada penderita diabetes melitus. Akibat degenerasi saraf, neuropati dapat mengakibatkan hilangnya sensasi saat dirangsang (Bubun dkk., 2021).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan 83 dari 140 penderita DM mengalami neuropati dan 57 tidak (Hutapea dkk., 2016). Studi Purbondari (2014), yang dirujuk dalam Cristanti (2017), juga memiliki temuan serupa, menunjukkan bahwa 23 orang mengalami neuropati dan 7 orang tidak. Kesimpulan ini didukung oleh dua studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa neuropati memengaruhi sebagian besar penderita DM dan lebih dari 50% penderita DM berisiko mengalami komplikasi akibat neuropati diabetikum.

Studi ini menunjukkan bahwa individu yang tidak minum obat sesuai resep cenderung semakin rentan terkena komplikasi seperti neuropati diabetikum. Di karenakan penderita tidak rutin minum obat mengakibatkan Setelah jangka waktu yang lama kadar gula darah menjadi tidak terkontrol. Selain itu, para penderita yang tidak patuh minum obat biasanya juga kurang disiplin dalam menjalani pengobatan secara keseluruhan, hal ini dapat memperbesar risiko terjadinya komplikasi. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa meningkatkan kepatuhan minum obat sangat penting agar komplikasi seperti neuropati ini tidak banyak terjadi, terutama pada penderita DM yang sudah mengikuti program Prolanis.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kejadian Neuropati Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (59%) penderita dengan tingkat kepatuhan minum obat rendah mengalami neuropati diabetikum, sedangkan pada

kategori kepatuhan minum obat yang tinggi, hampir setengahnya (30%) tidak mengalami komplikasi tersebut.

Nilai P-value <0,001 ditemukan pada hasil uji *Chi-Square* antara kepatuhan minum obat dan kejadian neuropati diabetikum. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan. Sehingga penderita DM dengan kepatuhan rendah memiliki risiko tinggi mengalami neuropati diabetikum dibandingkan dengan penderita DM yang Tingkat kepatuhan nya tinggi.

Neuropati sering kali disebabkan oleh fluktuasi kadar glukosa yang tidak terkontrol, yang dapat merusak saraf perifer secara perlahan. Menurut penelitian, mereka yang secara konsisten minum obat sesuai resep lebih kecil kemungkinannya mengalami neuropati diabetikum dibandingkan mereka yang tidak. Dengan kata lain, minum obat sesuai resep dapat membantu menjaga kadar gula darah dalam kisaran yang wajar dan menurunkan risiko kerusakan saraf akibat diabetes (Irnawan, 2022).

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Jayani (2025) yang menemukan bahwa sebagian kecil pasien DM di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Lumajang memiliki kepatuhan kategori cukup patuh memiliki sensitifitas saraf perifer kategori sedang sebanyak 8 penderita.

Berdasarkan uraian data dan teori tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat memiliki hubungan dengan kejadian neuropati diabetikum. Kepatuhan minum obat yang rendah sangat berisiko tinggi mengalami komplikasi yakni neuropati diabetikum tersebut. Secara keseluruhan, upaya peningkatan kepatuhan penderita terhadap pengobatan bukan hanya penting untuk mencegah komplikasi, tetapi juga berperan besar dalam menjaga kestabilan kondisi klinis penderita secara menyeluruh.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar penderita diabetes melitus lansia awal berusia 46–55, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, kemudian hampir setengahnya menderita selama 1–5 tahun dan hampir seluruhnya mengkonsumsi obat metformin.
2. Sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki kepatuhan minum obat rendah.
3. Sebagian besar penderita diabetes melitus mengalami neuropati diabetikum.
4. Terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dan kejadian neuropati diabetikum pada penderita diabetes melitus.

SARAN

1. Masyarakat lebih peduli terhadap pentingnya minum obat secara teratur sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan langkah sederhana namun sangat berarti untuk mencegah komplikasi dan menjaga kualitas hidup.
2. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan risiko komplikasi diabetes, seperti neuropati diabetikum. Menjaga pola hidup sehat dan rutin memeriksakan diri dapat membantu mencegah kerusakan saraf yang berpotensi menghambat kegiatan rutin dan menurunkan kualitas hidup.
3. Peneliti menyampaikan saran yang ditujukan kepada petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan rutin setiap satu bulan sekali pada kegiatan prolanis mengenai pentingnya patuh dalam minum obat agar dapat mencegah kejadian komplikasi neuropati diabetikum pada penderita diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, K., & Fiddaroini, F. N. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Intan Husada Jatirogo Tuban. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31850–31860.
- Indarto, I., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2023). Efektivitas Metformin dalam Penurunan Kadar Glukosa pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2: Meta-Analisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 621–630. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.852>
- Nipa, Y., Rif'atunnisa, & Paschalia, Y. P. M. (2023). Asuhan Keperawatan Ulkus Diabetes Melitus (Laporan Kasus). *Kelimitu Nursing Journal*, 2(2), 200–214. <https://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/KNJ/article/view/1420/716> diakses pada tanggal 3 Januari 2024
- Nurjannah, N., Saputra, B., & Erianti, S. (2023). Gambaran derajat keparahan neuropati perifer pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 16–20. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3562>
- Pamungkas, R. A. (2021). Panduan Praktis Screening Resiko Diabetes. Pamungkas, R., Usman, A., 2021. Screenig Resiko Diabetes dan Neuropathy. KHD Production, Jakarta.
- Putri, D. T. (2023). Faktor Dominan Yang Menyebabkan Kecemasan Pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2009–2016. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i8.411>
- Rif'at, I. D., N, Y. H., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 1–18.
- Sri Rahmi, A., Syafrita, Y., & Susanti, R. (2022). Hubungan Lama Menderita DM Tipe 2 Dengan Kejadian Neuropati Diabetik. *Jurnal JMJ*, 10(1), 20–25.
- Wahyuningsih, B. D., & Kusumaningrum, U. A. (2021). Peningkatan Sensitivitas Kaki Dengan Range of Motion Diabetic Exercise Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *JURNAL EDUNursing*, 5(2), 99–105. <http://journal.unipdu.ac.id>
- Waluyo, E. M. J., Hermawan, A. M., & Supriadi, D. (2023). Pengaruh Kepatuhan Intervensi Farmakologi Terhadap Terjadinya Resiko Neuropati Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Medical-Surgical Journal of Nursing Research*, 1(2), 83–89.